

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kasus kejahatan semakin meningkat dan menyebar luas hampir ke seluruh pelosok daerah yang ada di Indonesia. Hampir setiap hari pemberitaan media massa baik cetak maupun elektronik mengekspos pelaku kejahatan yang dilakukan seperti tawuran antar pelajar, pemerkosaan, pembakaran, pembunuhan, pencurian, narkoba dan tindakan anarkis lainnya yang menjerat narapidana ke dalam dunia hukum.

Menurut Bartns (dalam Alim, 2012) mengatakan bahwa manusia atau individu yang melanggar hukum maka akan diberi sanksi pidana. Sanksi pidana merupakan peraturan yang menentukan perbuatan-perbuatan yang dapat dihukum dan bentuk hukuman yang dapat diberikan. Pemberian sanksi pidana ini bertujuan untuk menyadarkan diri individu yang di hukum dari perilaku yang menyimpang. Seorang pelanggar hukum setelah melewati prosedur pemeriksaan dan telah mendapatkan kepastian hukum, maka akan resmi menyandang status sebagai narapidana.

Berdasarkan Undang-undang No 12/1995 (dalam Verawati, 2013), berdasarkan Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, karena bagaimanapun akan selalu membutuhkan orang lain terutama di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana akan

lebih banyak menghabiskan waktu selama menjalani masa hukuman di lingkungan lapas.

Harsono (dalam Alim, 2012) mengungkapkan bahwa kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti dampak fisik dan dampak psikologis. Gejala fisik yang dirasakan ketika berada di dalam Lapas diantaranya sakit kepala yang berlebihan, gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, jantung berdebar-debar, lesu, kaku leher belakang sampai punggung. Dampak psikologis yang dialami oleh narapidana merupakan dampak yang paling berat untuk dijalani. Dampak psikologis akibat hukuman penjara tersebut antara lain kehilangan kepribadian, kehilangan akan rasa keamanan, kehilangan akan kemerdekaan, kehilangan akan komunikasi pribadi, kehilangan akan pelayanan, kehilangan akan hubungan antar lawan jenis, kehilangan akan harga diri, kehilangan akan kepercayaan, dan kehilangan akan kreativitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II.A Jember, narapidana mengungkapkan bahwa ketika baru memasuki lingkungan lapas pertama kali yang dirasakan adalah perasaan takut, takut akan dipukuli dengan sipir maupun wargabinaan. Narapidana mengatakan perasaan takut itu muncul setiap malam sampai pagi, selama berada di dalam sel penjara narapidana lebih sering menyendiri, menangis, menyalahkan dirinya sendiri dan yang selalu dipikirkan adalah istri dan anaknya karena selama berada di penjara tidak bisa menafkahi dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang suami. Narapidana

juga menyadari kondisi keluarganya menjadi lebih berat selama berada di Lapas, karena istrinya harus menanggung beban sosial, dan juga menanggung beban ekonomi sendiri.

Kondisi fisik yang dirasakan seorang narapidana saat berada di Lapas adalah kurang tidur, napsu makan berkurang, stres, dan yang sering narapidana pikirkan yaitu ucapan orangnya. Setiap malam saat mau tidur narapidana akan memegang kepala, perut, dan alat kelamin. Narapidana akan memegang tiga bagian anggota tubuhnya sambil memikirkan sesuatu. Memegang bagian kepala maka yang dipikirkan oleh narapidana adalah kapan bisa bebas, perut keinginan untuk makan-makanan enak, alat kelamin kebutuhan seksualitas yang tidak dapat terpenuhi selama berada di dalam penjara. Kondisi lain yang di rasakan oleh narapidana adalah ketika mengalami stress narapidana sering kali melakukan hal-hal yang dapat meredakan perasaan tertekan atau stress misalnya dengan cara menaruh kepalanya kedalam bak mandi dan menjerit sekeras-kerasnya, atau mencari hiburan dengan cara bernyanyi yang lucu-lucu, bercerita tentang yang lucu-lucu supaya pikiran jenuh menjadi hilang. Kondisi yang di alami seorang narapidana dalam proses penerimaan dirinya terhadap kondisi yang dialami berlangsung kurang lebih selama satu bulan.

Menurut Kalingeie (dalam Gusef, 2011) mengatakan adaptasi merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatau lingkungan sehingga menghasilkan keserasian diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri narapidana yang dialami di dalam Lapas seperti mampu

mengatasi kecemasan dan stress ketika narapidana sulit untuk menerima apa yang terjadi maka narapidana harus menerima realita kehidupan dengan cara menyusun rancangan dan membuat tujuan pendek yang lebih mudah dicapai sehingga timbul perasaan puas dan bahagia. Narapidana juga mencoba menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan cara memiliki penyesuaian diri yang efektif sehingga narapidana mampu mencapai tingkat keakraban yang baik dan senantiasa menjaga keselarasan dalam hubungan sosialnya dalam kehidupan keluarga bermasyarakat.

Berselang dua bulan narapidana mengungkapkan mulai mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yg ada di lapas. Narapidana mulai terbiasa menjalani kehidupannya di dalam penjara, seperti ingat sama keluarga menjadi berkurang, memulai untuk menanamkan didalam diriya bahwa jika berbuat salah maka wajib untuk menjalani hukuman. Hukuman dipenjara ini, dianggap narapidana seperti hidup mondok. Selama berada di dalam Lapas narapidana mulai rajin melakukan sholat lima waktu, sholat tahajut, mengaji, mengikuti torekoh setiap hari dan selalu mendoakan keluarganya. Narapidana juga berani untuk mengakrabkan dirinya dengan wargabinaan di mulai dari narapidana satu kamar selnya. Narapidana tersebut pertama kali mendekati narapidana yang suku madura terlebih dahulu dikarenakan bahasa sehari-harinya memakai bahasa madura, selanjutnya narapidana tersebut mendekati narapidana suku jawa dan akhirnya relasi soasialnya terhadap wargabinaan bisa diterima dengan baik.

Upaya yang perlu dilakukan oleh narapida adalah mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas secara positif, hal ini sesuai dengan pendapat

Sulaikha (2014) yang mengatakan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menentukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Selain itu upaya yang dilakukan oleh para narapidana dalam menyesuaikan dirinya di dalam Lapas yaitu dengan cara mengikuti kegiatan dan aktivitas yang di sediakan oleh petugas seperti mengikuti olahraga, kegiatan keagamaan, membuat kerajinan tangan, dan memberisihkan lingkungan lapas seperti mencabuti rumput, membersihkan masjid, membersihkan kamar setiap blok-blok, dan menguras tandon atau bak mandi setiap minggu. Narapidana menyatakan bahwa untuk tingkat keakrabannya dengan wargabinaan sangatlah baik contohnya ketika mempunyai rokok narapidana merokok bersama-sama, jika dibesuk dan dibawakan makanan sesama narapidana mengajak narapidana untuk makan bersama. Ketika narapidana mengalami suatu konflik antar sesama narapidana, yang narapidana lakukan adalah mencari solusi dengan cara duduk bersama, membicarakan masalah awalnya seperti apa, kenapa harus bertengkar karena sesama narapidana adalah saudara minum kopi segelas dan rokok sebatang yang di hisap bersama-sama kenapa harus bertengkar percuma, karena disini itu sesama narapidana sama-sama di penjara, sama-sama susah ketika sudah diberi penguatan seperti itu maka narapidana tersebut sadar dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa narapidana lainnya terlihat aktif dalam kegiatan fisik, berbagai aktivitas yang dilakukan para narapidana

seperti berdagang di dalam lapas, bertugas sebagai penjaga parkir, administrasi, bertugas menjadi tamping sehingga dalam hal ini para narapidana terjalin sebuah hubungan antara sesama narapidana dan petugas lapas (sipir) yang dapat menjadi teman bercerita ketika para narapidana merasa sepi dan jenuh. Kegiatan lain yang di ikuti oleh para narapidana seperti mengikuti olahraga, kegiatan keagamaan seperti pengajian, membuat kerajinan tangan, dan memainkan alat musik hadrah demi meningkatkan interaksi sosial dan adaptasinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan narapidana tersebut bertujuan agar narapidana mampu menjalin persahabatan, berinteraksi dan bekerja sama dengan kelompoknya, serta mendapatkan perlakuan baik dari pihak petugas lapas maupun lingkungan sosialnya agar memperoleh kesempatan keluar lebih cepat dari masa tahanan yang sudah ditentukan karena hasil dari apa yang dilakukan narapidana dianggap sebagai pengabdianya kepada lapas. Seseorang yang dikatakan sebagai orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik jika narapidana memiliki kemampuan untuk menyelaraskan antara diri atau kemampuannya dengan lingkungannya Watson dan Tharp (dalam Fidjriani, 2008).

Terjalin hubungan baik dengan sesama narapidana maupun pihak lapas, membuat narapidana tidak merasa sendiri lagi karena mendapat rasa aman dan rasa kekeluargaan dari narapidana lainnya dan juga mendapatkan rasa aman dan rasa kekeluargaan dari narapidana lainnya dan juga mendapat dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya berupa informasi. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat narapidana merasa tenang, diperhatikan, tumbuh rasa percaya diri

dan berkompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok Rook (dalam Saputri,2011).

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan tampaknya berkaitan dengan adaptasi atau penyesuaian diri di lapas. Penyesuaian diri menurut Schneider (dalam Verawati, 2013) merupakan sebuah proses yang melibatkan respon baik secara mental maupun perilaku dimana individu berusaha untuk mengatasi dengan baik kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, dan konflik untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan batin dengan tuntutan lingkungannya secara objektif dimana dia hidup. Tampak pada hal ini bahwa terlihat bermacam-macam cara yang dilakukan oleh narapidana untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan lapas tersebut.

Penyesuaian diri yang dilakukan narapidana tersebut bertujuan untuk memudahkan individu berinteraksi dengan lingkungann sekeliling, khususnya dengan narapidana yang berada di lingkungan lapas. Adanya interaksi individu yang ada di dalam lapas menjadikan narapidana saling memberikan tanggapan, penilaian, dan persepsi terhadap lingkungan sosial yang dihadapinya. Keadaan ini merupakan hal yang penting karena salah satu faktor yang berpengaruh bagi narapidana dalam menjalankan hukumannya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri seorang narapidana di dalam lapas biasanya sangat bertolak belakang dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan sosial yang pernah dijalaninya. Penyesuaian diri narapidana berfokus pada lingkungan lapas berupa penyesuaian terhadap lingkungan, peraturan, dan terhadap narapidana lain yang berada di dalam lapas tersebut.

Berangkat dari latar belakang yang sudah peneliti kemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran penyesuaian diri baru. Berpijak pada penelitian Verawati (2013) tentang penyesuaian diri narapidana, peneliti ingin melakukan penelitian lanjutan yang lebih mengarahkan pada narapidana baru (masa tahanan \pm 1 tahun) dengan dasar pertimbangan kondisi internal lapas dan informasi yang diterima dari petugas maupun narapidana baru adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi di dalam lapas. Berdasarkan informasi yang diterima, diasumsikan bahwa narapidana baru cenderung belum bisa menerima situasi dan kondisi, karena ada peralihan peran dari masyarakat biasa yang bebas menjadi manusia terpidana dengan berbagai keterbatasan dan aturan yang harus dijalani selama di dalam lapas. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai acuan untuk membuat program pembinaan yang dapat menghasilkan penyesuaian diri narapidana baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Jember.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Jember”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah disini adalah bagaimanakah gambaran penyesuaian diri narapidana baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “ *Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.*”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini untuk dapat menggambarkan kajian dalam ilmu psikologi, terutama psikologi sosial yaitu berkaitan dengan penyesuaian diri pada narapidana baru di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak narapidana

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi narapidana dan sebagai bahan masukan bagi narapidana bahwa pentingnya penyesuaian diri di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, sebagai dasar untuk mahasiswa-mahasisiwi melakukan penelitian selanjutnya tentang penyesuaian diri di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember.

c. Bagi pihak lapas

Bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember, informasi tentang hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun program pembinaan atau bahan acuan untuk melakukan. Rehabilitasi terhadap narapidana.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penyesuaian diri ini, bukanlah yang pertama kali dilakukan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian yang sama yaitu menguji tentang penyesuaian diri, akan tetapi lebih banyak dikaitkan dengan variabel lain, tempat, dan populasi yang berbeda. Beberapa penelitian tersebut diantaranya :

1. Verawati (2013) “ *Studi Deskriptif Eksploratif* Penyesuaian Diri Pada

Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Pekanbaru Riau”.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penyesuaian diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Pekanbaru Riau.

Teknik yang digunakan *Perposive Sampling* dengan menggunakan alat ukur skala penyesuaian diri model *Skala Likert* yang dimodifikasi dibuat dalam empat alternative jawaban, dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban mengelompok. Jumlah sampel yang diambil yaitu 114 orang narapidana dengan karakteristik narapidana berusia 20-30 tahun dan belum pernah masuk Lembaga Pemasyarakatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Pekanbaru Riau memiliki penyesuaian diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana mampu bersikap tenang dan berpikir dengan baik melakukan kegiatan yang positif sehingga dapat menyesuaikan diri tinggi terdapat pada narapidana narkoba dan non narkoba dengan alasan melakukan kejahatan karena inisiatif sendiri, faktor kecanduan dan lain-lain. Lembaga Pemasyarakatan mampu mengatur diri, kuat

mengidentifikasi agama, mempunyai keinginan untuk berubah meskipun cemas berada di dalam lapas.

2. Susanti dan Ekasari (2009) tentang “Hubungan Antara Optimisme Penyesuaian Diri Dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza Di Lapas Kelas II. A Baluk Kapal Bekasi”. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara optimisme penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus napza Di Lapas Kelas II. A Baluk Kapal Bekasi. Teknik yang digunakan *Koefisien Korelasi* yang digunakan adalah *Korelasi Product Momen* untuk menganalisis data. Jumlah populasi adalah 419 orang, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Purposif Sampling* jumlah yang diambil adalah 12% dari populasi yaitu 50 orang.

Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Momen* ditemukan bahwa optimisme dan stress memiliki korelasi sebesar -0,454 hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah berlawanannya itu besarnya skor yaitu terjadi bersama dengan rendahnya skor pada variabel lain. Semakin tinggi tingkat optimisme dan penyesuaian diri, maka semakin rendah tingkat stress dan sebaliknya, semakin rendah tingkat optimisme dan penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat stress-nya.

3. Christyanti, dkk (2010) “Hubungan Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik Dengan Kecendrungan Stress Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik dengan kecendrungan stress pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Hang Tuah Surabaya. Teknik yang digunakan adalah penelitian *Kuantitatif Koroelasional* yaitu mencari hubungan antara dua variabel dan dapat dianalisis secara statistic untuk menjawab hipotesis penelitian. Jumlah subjek yang digunakan adalah 127 mahasiswa kedokteran angkatan 2009. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa intensitas variabel penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik pada kelompok ini berada pada kategori tinggi atau positif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik yang tinggi atau baik.

Penelitian yang dibuat penelitian yaitu tentang “ Gambaran Penyesuaian Diri Narapidana Baru Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember” dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang gambaran penyesuaian diri narapidana dilihat dari beberapa aspek penyesuaian diri. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II. A Jember dengan melibatkan narapidana baru sebagai subjek penelitian. Sejauh yang peneliti ketahui tentang penelitian penyesuaian diri narapidana sedah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah pada subjek penelitian. Peneliti sebelumnya meneliti tentang gambaran penyesuaian diri narapidana laki-laki pada rentangan 20-30 tahun dan belum pernah masuk lapas. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang gambaran penyesuaian diri narapidana baru yang memasuki lingkungan lapas berkisar ± 1 tahun, perbedaan lainnya yang terdapat adalah lokasi penelitian, jumlah sampel 75 narapidana, dan penelitian sebelumnya menggunakan sampel 114 narapidana laki-laki.